

# MAKNA HIDUP MENURUT FILSAFAT MARTIN HEIDEGGER DALAM TERANG KARL RAHNER

*Herwindo Chandra*<sup>1</sup>

---

## **Abstrak**

*Ada manusia di dunia sifatnya sementara. Memahami kesementaraan ada manusia di dunia menjadi proyek filsafat Martin Heidegger. Fokus tulisan ini ialah filsafat ada Heideggerian namun dalam terang iman Katolik. Heidegger mencoba memikirkan hidup manusia tanpa ada bias oleh anggapan atau konsep apapun termasuk ajaran agama. Dalam tulisan ini akan ditunjukkan, bahwa filsafat Heideggerian dapat memberi makna bagi hidup manusia dalam dunia, hanya terbatas. Keterbatasannya pada ambiguitasnya kepenuhan makna manusia yang sekaligus tak terpenuhinya ketika berhadapan dengan kematian. Sementara murid Heidegger yaitu Karl Rahner, menggunakan metode transendental Heidegger untuk mengonstruksi teologinya. Dalam terang teologi Rahner, orang Katolik justru dapat sampai pada kepenuhan adanya bahkan sudah di dunia asalkan dirinya menerima dimensi adikoratinya.*

## **Abstract**

*Being of humans in the world is temporary. Understanding the temporariness of human beings in the world is a philosophical project of Martin Heidegger. Focus of this paper is the Heideggerian philosophy of being, but in the light of the Catholic faith. Heidegger had tried to think about human life without being biased by any assumptions or concepts, including religious teachings. In this paper it will be shown that Heideggerian philosophy can give meaning to human life in a world, but limited. The limitation is in the ambiguity of the fullness of life meaning which is also not fulfilled when dealing with death. Meanwhile, Heidegger's student, Karl Rahner, used Heidegger's transcendental method to construct his theology. In the light of Rahner's theology, Catholics can actually come to the fullness of their existence even in the world as long as they accept their supernatural dimension.*

## **Kata kunci**

Makna hidup, filsafat Heidegger, fenomenologi, Karl Rahner  
*The meaning of life, Heidegger's philosophy, Phenomenology, Karl Rahner*

---

## **PENDAHULUAN**

Hidup manusia dalam dunia ini sementara. Kesementaraan hidup ini nampak di hadapan misteri kematian. Bagi Heidegger, fenomena segala yang ada dalam dunia hanya dapat dimengerti sebatas hidup dalam dunia ini. Segala konsep yang dimiliki manusia sejak lahir akan menyelubungi pemahaman diri manusia sebagai ada dalam dunia. Hal ini terjadi karena dengan konsep bawaan yang ada, manusia akan berprasangka dengan fenomena dan menghakimi fenomena tersebut. Pada momen demikian maka fenomena dari dirinya sendiri tidak akan pernah dipahami sebaliknya manusia telah memaksakan konsep yang dimilikinya untuk menjadi fenomena yang diinderainya.

Martin Heidegger memikirkan fenomena dengan cara yang revolusioner. Adapun fenomena yang dipikirkan ialah fenomena tentang Ada. Pada umumnya fenomena merujuk pada itu yang dapat diindrai, namun bukan itu yang dikerjakan oleh Heidegger. Dia mencoba

---

<sup>1</sup> STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalimantan Barat. Herwindo Chandra, M.Hum. mengajar bidang ilmu humaniora. E-mail: herwindo.chandra@stikassantoyohanesalib.ac.id

mengurut apa itu ada dengan metode pra-anggapan. Hal ini membawanya pada pemahaman yang diklaimnya, bebas dari pra-anggapan apapun, termasuk teologi. Sampai pada titik ini, umumnya akan terjadi protes keras dari orang-orang saleh dan beriman. Disebabkan filsafat Heidegger tidak menyinggung adanya Allah yang berkarya dalam hidup manusia dalam dunia. Yang terjadi ialah metode Heideggerian mencoba untuk memahami fenomena keberadaan “apa adanya dari dirinya, dengan cara dirinya menampakan dirinya dari dirinya sendiri”. Hermeneutik yang dilakukan Heidegger mencoba untuk menemukan fenomena murni sebelum semua anggapan atau konsep dirumuskan manusia. Oleh karena itu, fenomenologi Heidegger merupakan ontologi yang pra-anggapan atau pra-konsepsi atau pra-prasangka.

Filsafat Heideggerian berada dalam ranah hanya selama ada dalam dunia. Oleh karena itu pemikiran ini dapat bertabrakan dengan penggunaan konsep akan Allah pencipta dan yang menyelamatkan setelah hidup dalam dunia. Namun demikian penghakiman atas pemikiran Heidegger yang demikian justru memaksakan prasangka atau konsep teologi atas paradigma Heidegger yang sama sekali berbeda. Sejak awal hal ini “dibersihkan” oleh Heidegger dalam mengonstruksi filsafatnya. Baginya, untuk memahami suatu fenomenologi sungguh harus kembali ke fenomena apa adanya tanpa memaksakan suatu prasangka atas fenomena sehingga tidak dipahami dari fenomena itu apa adanya.

Fenomenologi yang dikonstruksi oleh Heidegger merupakan suatu sistem filsafat yang menganalisa ada. Sedangkan untuk menganalisa fenomena tentu perlu adanya subjek yang diamati. Ada itu bukan subjek yang dapat diamati secara fenomenologis. Pada poin ini refleksi Heidegger secara genial menemukan pendasarannya yaitu “ada yang spesial”. Apa yang hendak dikatakan sebagai ada yang spesial ini ialah ada yang dapat mempertanyakan ada-nya sendiri. Subjek itu ialah *Dasein*. Yang ditunjuk sebagai *Dasein* ialah manusia (bahasa Jerman: *Da+sein*: itu yang mengada) itu yang mengada. Apa yang direfleksikan oleh Heidegger ialah berkaitan dengan mengadanya manusia sebagai ada dalam dunia. Dengan sendirinya maka, ranah filsafat Heideggerian berada dalam lingkup hanya “di dalam dunia”.

Karl Rahner adalah salah seorang teolog abad XX yang berperan serta dalam Konsili Vatikan II. Dalam mengonstruksi teologinya, Rahner menggunakan metode transendental yang senada dengan filsafat Heidegger. Pemikiran Rahner diajukan dalam tulisan ini dengan tujuan menunjukkan kolaborasi filsafat dalam berteologi. Ketika itu filsafat modernisme dicurigai oleh Gereja Katolik pada masanya. Melalui Rahner, filsafat bukanlah momok dalam berteologi. Dalam hal ini keseimbangan teologi hendaknya diletakkan pada sumber teologi itu sendiri yaitu Kita Suci dan magisterium. Elaborasi filsafat modern dan warisan iman Katolik dikerjakan oleh Rahner. Rahner melihat perkembangan filsafat modern yang demikian maka baginya perlu ada dialog. Dengan demikian teologi dapat dimengerti dalam arus filsafat modern.

Apa yang dituliskan oleh Rahner dalam teologinya berangkat dari “antropologi kristiani”. Berangkat dari manusia sebagai antropos yang menyejarah yang dianalisa dalam terang iman. Hal yang paling mendasar ialah bahwa pada dasar kedalaman manusia bersemayam Misteri Mutlak yang tidak dapat dibahasakan. Misteri Mutlak ini adalah horizon keberadaan manusia yang membuatnya memahami fenomena yang dialaminya. Keberadaan manusia yang demikian yang membuatnya memiliki *potentia obentialis*, keterarahan pada Allah. Horizon ialah itu yang tidak terkategori yang membuat manusia memahami fenomena kehidupan yang terdiri dari kategori-kategori. Dengan dimensi adikodratnya, manusia dapat sampai pada kepenuhan hidup. Kepenuhan hidup akan membuat bermakna hidupnya. Perlu proses yang harus dilaluinya untuk sampai pada kepenuhan dirinya.

Berangkat dari persoalan diskusi tidak adanya konsep Allah dalam filsafat Heideggerian dan keberadaan Allah dalam hidup orang Katolik, maka tulisan ini merumuskan *status questionis* apakah kontribusi filsafat Heideggerian bagi makna hidup manusia? Apakah

filsafat Heideggerian yang sekilas menanggalkan Allah dapat secara fatal disingkirkan dari sistem teologi dan hidup orang Katolik?

## RIWAYAT HIDUP

Martin Heidegger (1889-1976) adalah murid dan asisten Edmund Husserl di Universitas Freiburg (1919–1923). Pemikiran Edmund Husserl (1909–1911) adalah pelopor fenomenologi. Pemikirannya membawa Heidegger pada karyanya *Sein und Zeit* (*Being in Time*, 1927). Dalam bukunya Heidegger memahami fenomenologi sesuai makna asalnya dalam bahasa Yunani yang digunakan oleh Aristoteles. Penelusurannya membawa pada point penting yaitu makna Ada. Makna Ada ini tidak terlepas dari keberadaan *Dasein* dalam dunianya. Pemahaman fenomenologi Heidegger mendapat bentuknya sendiri menjadi fenomenologi akan Ada.

Martin Heidegger lahir pada 26 September 1889 di Messkirch, sebuah kota kecil pedesaan Messkirch, Jerman dan berasal dari keluarga sederhana. Ia hanya dua minggu bergabung dalam Serikat Jesus keluar karena alasan kesehatan. Berniat menjadi pastur maka ia masuk Fakultas Teologi di Universitas Freiburg. Kemudian ia belajar filsafat Brentano, guru dari Husserl dari buku yang diberikan oleh Conrad Grober dan berhenti menjadi calon imam tahun 1911. Sambil tetap bejar filsafat, pada tahun 1913 ia menulis disertasi doktoralnya tentang psikologisme dan tahun 1915 ia menulis tesis habitasinya berdasar filsafat Duns Scotus. Kedua karyanya sangat dipengaruhi pemikiran Husserl. Kemudian tahun 1918-1923 menjadi dosen di Universitas Freiburg. Tahun 1923 ia menjadi Profesor di Universitas Marburg dan mulai mengerjakan karyanya *Being and Time* yang diterbitkan pada tahun 1927. Heidegger bergabung dengan Nazi yang membuatnya menjadi Rektor di Universitas Freiburg pada Mei 1933. Namun ia mengundurkan diri pada April 1934. Antara tahun 1936 dan 1940 Heidegger justru mengkritik filsafat Nazi dan kemudian dilarang mengajar. Heidegger meninggal pada 26 Mei 1976 dan dimakamkan di kota kelahirannya, Messkirch.<sup>2</sup>

## MENDEFINISIKAN ULANG FENOMENOLOGI

Hal pertama yang dilakukan oleh Heidegger ialah mendefinisikan ulang arti fenomenologi. Baginya kata Fenomenologi perlu merujuk ke makna aslinya. Istilah fenomenologi berasal dari  $\nu\omicron\mu\omicron$  (*phainomenon*) dan  $\omicron$  (*logos*). Ekspresi *phainomenon* dalam bahasa Yunani bukan objek tetapi entitas itu sendiri yang mengada.<sup>3</sup> Heidegger merumuskan *phainomenon* sebagai itu yang menunjukkan diri dalam dirinya sendiri. Sementara makna asali *logos* sebagai pembahasan atau (*apophansis*) berarti *logos* memperlihatkan tentang apa yang dibahas kepada yang bicara dan kepada yang mendengar.<sup>4</sup> Demikian makna *logos apophainesthai* ditemukan berbeda dari sekedar pembahasan yang merupakan penilaian yang dipahami selama ini.

Dari penelitiannya, Heidegger merumuskan apa itu fenomenologi. Adapun rumusannya ialah “membiarkan apa yang menunjukkan dirinya terlihat dari dirinya sendiri dengan cara

---

<sup>2</sup> Bdk. Paul GORNER, *Heidegger's Being And Time: An Introduction*, Cambridge University Press, New York (USA) 2001, 1–3.

<sup>3</sup> Kata *phenomena*: plural dan *phainomenon*: tunggal. Bdk. Martin HEIDEGGER, *Introduction to Phenomenological Research*, ed. John Sallis and Robert Bernasconi, dkk, trans. Daniel O. Dahlstrom, Indiana University Press, Bloomington (USA) 1994, 10.

<sup>4</sup> Martin HEIDEGGER, *Being and Time*, trans. John Macquarrie and Edward Robinson, Blackwell Publishers Ltd, Oxford (UK) 2001, 56.

dirinya menunjukkan dirinya sendiri.”<sup>5</sup> Fenomenologi yang dirumuskan Heidegger tidak lain ialah kembali ke benda-benda itu sendiri (*zu den Sachen selbst*). Oleh karena fenomenologi berkaitan relasi yang menampakkan diri apa adanya kepada orang, maka berarti fenomena apa adanya yang belum diinterpretasikan oleh kesadaran manusia, atau fenomena primordial. Oleh sebab itu, fenomenologi Heidegger membuat fenomena atau realitas yang membentuk kesadaran manusia. Nampak perbedaan fenomenologi Heidegger yang membiarkan realitas yang membentuk kesadaran manusia dengan fenomenologi Husserl yang berangkat dari intesionalitas kesadaran manusia ke fenomena.

Fenomenologi Heidegger merupakan fenomenologi deskriptif yang langsung menunjuk fenomena apa adanya. Fenomena dibiarkan dipahami tanpa interpretasi oleh konsep, ilmu pengetahuan, atau cara pandang tertentu. Persoalannya fenomena entitas menunjukkan diri dalam beberapa penampakan. Entitas tidak seluruhnya menunjukkan diri. Ada dari *entitas* atau Ada dari *mengada* bisa tersembunyi dan sering dilupakan.<sup>6</sup> Oleh karena itu Ada menjadi perhatian fenomenologi Heidegger sehingga fenomenologinya menjadi sarana memahami Ada.<sup>7</sup>

## FENOMENOLOGI ADA

Bagi Heidegger, Ada sudah terlupakan dalam ilmu-ilmu. Meskipun setiap entitas dapat dikatakan ada, namun untuk penelitiannya dia memilih Ada yang dimiliki suatu entitas (mengada) yang spesial dibanding dengan entitas lainnya. Ada tersebut ialah keberadaan manusia. Dia menyebut entitas ini *Dasein*<sup>8</sup> (*Da*: di sana, *Sein*: Ada) atau dapat diartikan *being-there* atau Ada-di-sana.<sup>9</sup> Spesialnya *Dasein* sebagai Ada ialah bisa bertanya tentang adanya<sup>10</sup>, memahami Adanya (*Verstehens von Sein*), dan memahami Ada sebagai dirinya sendiri”<sup>11</sup> Oleh sebab itu *Dasein* sepatutnya ia terbuka dengan Adanya. Hubungan *Dasein* dengan Adanya berada dalam ranah “ontologis”, sedangkan hubungan *Dasein* dengan mengada-mengada (*Seiende*) merupakan ranah “ontis”. *Dasein* harus berproses untuk meng-Ada (*Zu-sein*) atau menjadi Ada. Hakekat Ada *Dasein* yang harus berproses menjadi Ada disebut *Existenz* (*existence*= keberadaan). Oleh karena itu sebutan hubungannya dengan Ada-nya disebut

<sup>5</sup> *Der Ausdruck Phänomenologie läßt sich besagt griechisch formulieren: μ ; besagt aber . Phänomenologie sagt dann: μ : Das was sich zeigt, so wie es sich von ihm selbst her zeigt, von ihm selbst her sehen lassen. Das ist der formale Sinn der Forschung, die sich den Namen Phänomenologie gibt. [The expression “phenomenology” may be formulated in Greek as μ , where means . Thus “phenomenology” means μ - to let that which shows itself be seen from itself in the very way in which it shows itself from itself. This is the formal meaning of that branch of research which calls itself “phenomenology”].* Bdk. Martin HEIDEGGER, *op. cit.*, 58.

<sup>6</sup> Bdk. *ibid.*, 59.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 60.

<sup>8</sup> *Dasein* menjadi buah pikirnya karena penelusurannya mencari Ada yang steril dari interpretasi apapun, sehingga istilah *human being* ditolak. Baginya istilah *human being* sudah dipahami sebagai subjek yang mengamati objek sehingga terjadi pembedaan antara manusia dengan dunia sehari-hari. Ini adalah interpretasi dari ilmu pengetahuan. Sedangkan Heidegger mencari suatu yang murni yang belum diinterpretasi oleh ilmu apapun atau yang paling primordial dan dirumuskan dengan *Dasein*. Bdk. F. Budi HARDIMAN, *Mistik Dan Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein Und Zeit*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta 2016, 54–55; Bdk. Martin HEIDEGGER, *op. cit.*, 30–31.

<sup>9</sup> Kata *Sein* dalam bahasa Jerman berarti Ada (kata dasar atau infinitif) sedangkan kata *Seiend* berarti ‘mengada’ dengan bentuk jamaknya *Seiende*. *Seiend* adalah Partizip I seperti *ing-form* dalam bahasa Inggris. Bdk. *ibid.*, 53.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 68.

<sup>11</sup> Bdk. *ibid.*, 32.

*eksistenzial* atau eksistensial dan hubungan *Dasein* dengan mengada lain disebut *eksistenziel* atau eksistensiil.<sup>12</sup>

Proses menjadi Ada tersebut disebut *Vorhandenheit* atau ke-di-depan-tangan-an.<sup>13</sup> Namun proses ini sering dilupakan/tidak disadari oleh *Dasein*. Dalam prosesnya *dasein* memiliki kemungkinan menjadi Ada (*Seinkönnen*). Kemungkinan *Dasein* dalam menentukan dirinya untuk menjadi ada itu murni miliknya dan tidak bisa disamakan dengan *Dasein* lain. Istilah Heidegger dalam bahasa Jerman disebut *Jemeinigkeit* artinya kepemilikanku dalam setiap keadaan.<sup>14</sup> Proses menjadi Ada ini terjadi di dalam keseharian *Dasein*.

Sejatinya karakter Ada ialah *Ada-dalam-dunia* atau *In-der-Welt-sein* (*being in the world*).<sup>15</sup> Artinya *Dasein* berelasi bersama dengan dunia dan hakekatnya bersatu dengan dunia sehari-harinya.<sup>16</sup> Intinya dalam dunia ini Ada memiliki hubungan dengan dunia (bersama-dunia), sehingga *Ada-dalam* (*being-in*) berarti Ada bersama Yang-lain. Heidegger mengategorikan bersama dengan siapa saja *Dasein* di dunia. *Dasein* akan bersama dengan mengada-mengada lainnya yaitu: alat-alat, benda-benda alami bukan alat, dan orang-orang.

1. Untuk alat-alat, Heidegger menyebut *mengada* dengan *Zuhandenes* atau siap-untuk-tangan. Alat-alat ini memiliki serangkaian jejaring relasi,
2. Untuk benda-benda alami bukan alat, Heidegger menyebut *mengada* ini sebagai *Vorhandenes* atau tersedia-di-depan-tangan. Benda-benda alami yang bukan alat ini tidak memiliki hubungan dengan diri ini, netral, asing, dan tidak kelihatan gunanya. Misalnya ialah sepeda yang dipajang di toko dan tidak diinginkan untuk dibeli.
3. Mengada yang ketiga, Heidegger menyebutnya *Mitdasein* (bersama-*Dasein*). Istilah ini menunjuk *Ada-mereka-dalam-dirinya* dalam dunia bersama dengan *Dasein*.<sup>17</sup> *Mitdasein* berarti berada-bersama berarti cara berada diri ini di dunia bersama dengan *Dasein* lain. Hal ini memberi konsekuensi bahwa dunia ini adalah *Mitwelt* (dunia bersama) dan Ada di dunia berarti *Mitsein* (Ada bersama) orang-orang lain.<sup>18</sup> Dengan ini diri ini mengenal Adanya melalui Ada orang lain dan diri sendiri.

Selanjutnya tentang *faktisitas* dari *Dasein*. Dalam proses menjadi Ada, *Dasein* tidak serta merta mengenali Adanya dan Ada *Dasein* lain. Artinya *Dasein* larut dalam keseharian (ontis), yang dapat membuatnya terasing dari Adanya (ontologi) atau *Dasein* menjadi tidak otentik. Keterasingan dari Adanya atau larutnya *Dasein* dalam keseharian (situasi ontis) membuatnya menjadi *das Man* (orang). Kondisi ini membuat *Dasein* melupakan Ada. Kondisi ini dinamakan *Verfallenheit* (ke-terjerumus-an/kejatuhan) sifatnya ontologis. Artinya *Dasein* telah jatuh dari dirinya sendiri sebagai berada-di-dalam-dunia. Pada saat momen eksistensial dialami, maka *Dasein* mengalami menimbulkan ketakutan (*Furcht*) sampai pada kecemasan (*Angst*). Dikatakan “ketakutan” jika berkaitan relasi *Dasein* dengan mengada-mengada yang

---

<sup>12</sup> In-Sein dagegen meint eine Seinsverfassung des Daseins und ist ein Existenzial. [Being-in, on the other hand, is a state of Dasein's Being ; it is an existenziale] Bdk. Martin HEIDEGGER, *op. cit.*, 79. dan Bdk. F. Budi HARDIMAN, *op. cit.*, 97.

<sup>13</sup> Hardiman mengatakan bahwa *Dasein* sering melupakan Adanya daripada mengingat adanya, meskipun memiliki hubungan dengan Adanya. Bdk. F. Budi HARDIMAN, *op. cit.*, 74.

<sup>14</sup> Martin HEIDEGGER, *op. cit.*, 68.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 79.

<sup>16</sup> Marcella Horrigan-Kelly, Michelle Millar, dan Maura Dowling, “Understanding the Key Tenets of Heidegger’s Philosophy for Interpretive Phenomenological Research,” dalam *International Journal of Qualitative Methods*, Vol 2, December 2016, 1–8, [www.sagepub.com/journalsPermissions.nav](http://www.sagepub.com/journalsPermissions.nav).

<sup>17</sup> Martin HEIDEGGER, *op. cit.*, 155.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 155.

lain, sedangkan “kecemasan” berlaku untuk relasi *Dasein* dengan adanya. Pada momen eksistensial *Dasein* digetarkan oleh *Stimmung* atau gerak hati dalam hidup kesehariannya. Heidegger menggunakan istilah *Befindlichkeit* atau ketersituasian yang artinya lebih luas daripada *Stimmung*.<sup>19</sup> Gerak hati dapat mengantar manusia pada kesadaran keterlemparannya (*Geworfenheit*) dalam dunia. Keterlemparan manusia ke dalam dunia pada akhirnya merupakan fakta bahwa *Dasein* tidak tahu dari mana dan ke mana dia hidup.<sup>20</sup> Ini suatu kepastian bahwa dia ada dan suatu fakta tanpa alasan yang disebut *Faktisitas*.<sup>21</sup> Pemikiran Heidegger ini merupakan suatu fenomenologi dalam ranah primordial atau pra-reflektif atau murni tanpa dicampuri anggapan-anggapan termasuk teologi.

Heidegger menjelaskan cara *Dasein* bangkit dari kejatuhannya. Pada saat mengalami momen Eksistensial *Dasein* akan mencoba memahami keterlemparannya. Saat itu *Dasein* dapat terarah pada Adanya (ke situasi ontologis) dengan merenungkan Adanya dengan segala keadaan hatinya.<sup>22</sup> Pada momen yang dapat membuat *Dasein* merenungkan Adanya. Dengan merenungkan Adanya, *Dasein* alami adanya *verstehen* yang dapat membawanya menjadi otentik. *Verstehen* dimengerti sebagai pra-pemahaman (*Vormeinung*) yaitu sebelum diri ini memahami sudah ada pra-pemahaman yang diterima begitu saja.<sup>23</sup> *Vormeinung* bisa dimiliki karena *Geworfenheit* telah menyertakan pemahaman-pemahaman sebelumnya. *Verstehen* sebagai suatu penafsiran (*Auslegung*) yang dapat memunculkan pengertian makna hidup melalui suatu penyampaian tanpa kata-kata (*Vormeinung*). *Auslegung* terkait tiga hal pra-struktur pemahaman. Pertama, *Vorhabe* (*vor-haben*=memiliki sebelumnya) berarti diri ini memiliki sebelumnya pemahaman umum tentang kenyataan atau teks yang hendak dimengerti dan maknanya bagi masa depan. Kedua, *Vorsicht* (melihat sebelumnya) berarti diri ini melihat lebih dulu teks yang sedang dilihat ke masa depan.<sup>24</sup> Ketiga, *Vorgriff* (menangkap sebelumnya) berarti dalam diri sudah terkandung konsep-konsep yang tersirat. Hal ini disebabkan karena bahasa menyembunyikan cara untuk mengembangkan apa yang terkandung dalam dirinya. Jadi konsep-konsep tersebut digunakan menangkap makna yang diarahkan ke masa depan sebelum pemahaman terjadi.<sup>25</sup> Ketiga pra-struktur pemahaman itu bekerja serentak dalam penafsiran keterlemparan *Dasein*.

Jika diringkas, maka keseluruhan keberadaan *Dasein* (ontis dan ontologis) disebut *Sorge*.<sup>26</sup> Adapun rumusan kata *Sorge* yang harus disebut dalam satu kata sekaligus ialah *Sich-*

<sup>19</sup> Menurut Hardiman berasal dari kata *sich befinde* yang artinya berada, merasa, dan terdapat. Merasa dikaitkan dengan berada. Oleh sebab itu diterjemahkan sebagai ketersituasian. Bdk. F. Budi HARDIMAN, *op. cit.*, 97.

<sup>20</sup> *Und gerade in der gleichgültigsten und harmlosesten Alltäglichkeit kann das Sein des Daseins als nacktes »Daß es ist und zu sein hat« aufbrechen. Das pure »daß es ist« zeigt sich, das Woher und Wohin bleiben im Dunkel. [And even in the most indifferent and inoffensive everydayness the Being of Dasein can burst forth as a naked 'that it is and has to be' (als nacktes "Dass: es ist und zu sein hat"). The pure 'that it is' shows itself, but the "whence" and the "whither" remain in darkness.]* Martin HEIDEGGER, *op. cit.*, 173.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 82.

<sup>22</sup> *In der Gestimmtheit ist immer schon stimmungsmäßig das Dasein als das Seiende erschlossen, dem das Dasein in seinem Sein überantwortet wurde als dem Sein, das es existierend zu sein hat. [In having a mood, Dasein is always disclosed moodwise as that entity to which it has been delivered over in its Being; and in this way it has been delivered over to the Being which, in existing, it has to be.]* *Ibid.*, 173.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 150.

<sup>24</sup> Fransiskus Nong Budi, *Temporalitas Dan Keseharian: Perspektif Skedios Heidegger*, CV Jejak, Sukabumi (Jawa Barat) 2019, 113.

<sup>25</sup> Martin HEIDEGGER, *op. cit.*, 199.

<sup>26</sup> Kata *Sorge* diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan *care*. Bahasa Jerman *Sorge* memiliki aneka arti: kekuatiran, perhatian, peduli, dan pemeliharaan. Hardiman tetap mempertahankan penggunaan kata *Sorge* tanpa menerjemahkan karena muatan artinya tidak tergantikan dalam bahasa Indonesia. Bdk. F. Budi HARDIMAN, *op. cit.*, 98.

*vorweg-schon-sein-(der-Welt-) als-Sein-bei-(innerweltlich begegnendem Sienenden)*). Arti dari *Sich vorweg* ialah mendahului, bahwa *Dasein* selalu mendahului mengantisipasi masa depannya; *schon sei in der Welt* memiliki arti: sudah ada dalam dunia sebagai faktisitas, *Dasein* yang tidak tahu dari mana dan ke mana; *Sein bei innerweltlich begegnendem Sienenden* berarti bermukim pada entitas yang dijumpai di dunia ini yang merupakan kejatuhan *Dasein*.<sup>27</sup> *Dasein* mencapai keotentikannya bila *Dasein* menjadi sesuai Adanya. Keberadaan *Dasein* tidak langsung definitif menjadi sesuai Adanya melainkan kemungkinan (*Seinkönnen*) yang terus menerus menuju dirinya atau menjadi Adanya.<sup>28</sup> *Dasein* selama masih mengada dalam dunia tidak akan sampai pada kepenuhannya atau selalu berada dalam fase belum. *Dasein* hanya mencapai totalitasnya dalam kematian, sekaligus kehilangan Ada-nya.<sup>29</sup>

## ELABORASI FILSAFAT DAN TEOLOGI

Ada yang perlu disikapi dalam elaborasi yaitu sikap fatalisme. Sikap fatalisme yang hendak disampaikan berangkat dari prasangka yang dimutlakkan dalam melihat dan segera menghakimi suatu fenomena. Sikap ini sering kali tidak sampai pada pemahaman atas fenomena apa adanya dari dirinya sendiri. Sebagaimana halnya Kain yang membunuh Habel adiknya karena suatu prasangka sehingga apa yang baik tidak sedikitpun ditemui dalam Habel. Allah sendiri berkata kepada Kain bahwa “Mengapa hatimu panas dan mukamu muram? Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya.” (Kej.4:6) Tidak ada yang buruk yang dinilai oleh Allah kepada Kain, namun Kain menaruh prasangka bahwa Allah tidak menerima persembahan Kain. Demikian prasangka atau konsep bawaan dapat membawa pada sikap penghakiman dan fatalisme dalam suatu paradigma atas fenomena.

Karl Rahner berhasil mengelaborasi pemikiran Heidegger dalam mengonstruksi teologinya. Kendati demikian Rahner tidak mengalami jalan mulus dalam ranah akademis ini. Elaborasi pemikiran Heideggerian ke dalam disertasi filsafatnya ditolak oleh promotornya Martin Honecker. Namun pada akhirnya, karya ini *Geist in Welt (Spirit in the World)* dicetak dan dipublikasikan pada tahun 1939. Oleh banyak sarjana karya ini dikenali sebagai sumbangsih yang asli kepada pemahaman filosofis mengenai pengetahuan manusia.<sup>30</sup> Menurut pemeriksaannya, Rahner mengakui refleksi filsafat Katolik dalam disertasinya sangat dipengaruhi oleh Heidegger.<sup>31</sup> Rahner memulai doktoralnya tahun 1934 di Freiburg dan ia mengikuti seminar Heidegger dalam kurun waktu dua tahun (1934-1936). Dengan latar belakang pemikiran Rahner yang cenderung ke filsafat Idealis, dia harus berhadapan dengan pemikiran Heidegger melarang konsep idealis. Pada kuliah Heidegger tentang Kant dan Schelling, Heidegger memberi catatan bahwa yang dimaksud dengan Allah dan ilahi oleh Schelling harus dimengerti dalam arti filsafat, bukan teologi. Baginya, ketika Schelling berbicara mengenai kebebasan dan sistem, tidak merujuk kepada Allah. Tentang ini Rahner tidak setuju karena Heidegger menghilangkan Allah dalam filsafat Schelling. Selanjutnya pada kuliah Heidegger mengenai Schelling, Heidegger menyinggung bukunya yang berjudul *Kant and the Problem of Metaphysics* (terbit tahun 1929). Dengan lensa Kantian, Heidegger menilai kekuatan-prinsip-kejahatan sebagai awalan metafisika dalam Schelling. kejahatan merujuk

<sup>27</sup> *Ibid.*, 98–99.

<sup>28</sup> Martin HEIDEGGER, *op. cit.*, 280.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 281.

<sup>30</sup> Bdk. JAMES BACIK, *Contemporary Theologians*, Thomas More, Chicago 1989, 14.

<sup>31</sup> “*Ich fiel dann als zu sehr von Heidegger Inspirierter bei dem katholischen Martin Honecker durch.*” KARL RAHNER, *Erinnerungen im Gespräch mit Meinold Kraus*, Herder Bucherei, Freiburg 1984, 44.

pada kapasitas manusia melawan kehendak Allah. Sekali lagi Heidegger menilai pandangan ini dimengerti dalam ontologi, bukan teologi. Sekali lagi, Rahner menolak penilaian Heidegger yang menghilangkan Allah dalam filsafat Schelling.

Melalui ringkasan masa studi Rahner dengan Heidegger, terlihat dinamisnya dialog Rahner dengan pemikiran Heidegger. Kendati demikian paradigma Heidegger rupanya dielaborasi dalam membantuk sistem filsafat dan teologinya. Usaha Rahner dalam melibatkan filsafat Heideggerian dalam teologinya berfaedah mempertanggungjawabkan iman Katolik dalam pemikiran modern. Kendati filsafat Heideggerian tidak memasukkan Allah dalam refleksinya, Rahner berhasil memanfaatkan fenomena pemikiran Heideggerian menemukan potensi rasionalitasnya yang justru berguna bagi perkembangan teologi Katolik. Faktanya filsafat modern terus berkembang dinamis sampai dengan saat ini. Perkembangan pemikiran teologi juga berkembang sampai saat ini dengan elaborasi filsafat dan budaya yang ada serta melestarikan, menafsirkan ulang, mengembangkan, dan memperkuat warisan iman Gereja.

## MAKNA HIDUP

*Dasein* itu berproses menuju “menjadi ada”. Proses itu berada dalam “dunia bersama” dan “bersama yang lain”. Kebersamaan dengan yang lain memberi pengaruh pada *Dasein*. *Dasein* berada dalam dunia bukan diam tanpa rencana dan mimpi. Keberadaannya menuju “menjadi ada” adalah tak bisa ditolak kendati respon *Dasein* lemah bahkan menghindarinya. “Menjadi ada” dalam bahasa Heideggerian ialah otentik. Diskursus otentisitas *Dasein* terkait dengan momen eksistensial.

Momen eksistensial adalah saat penentuan yang mengetarkan seluruh keberadaan *Dasein*. Momen eksistensial dibaca sebagai momen kehidupan manusia yang menentukan. Penentuannya itu terkait pada masa depannya. Heidegger melihat bahwa adanya keniscayaan pengalaman akan momen eksistensial pada *Dasein*. Momen tersebut dapat mengetarkan *Stimmung* dalam *Dasein* yaitu seluruh perasaan yang dialami oleh *Dasein*: ketakutan pada seseorang (*Furcht*) dan kecemasan akan sesuatu (*Angst*) yang sedang dihadapinya. Pada momen eksistensial ini keberadaan *Dasein* berada dalam dua pilihan: menjadi *Dasein* (otentik) atau *das Man* (tidak otentik).

Kemungkinan *Dasein* untuk “menjadi ada” atau menjadi otentik adalah pilihan bebas. *Dasein* yang resisten dan tidak fokus pada kehidupan akan melarutkan diri dalam *Rede* (percakapan, perbincangan, perguncingan) kerumunan societasnya. Mekanisme demikian tidak akan membuat *Dasein* melakukan penyadaran akan hidupnya. Ini berarti *Dasein* menyibukkan diri untuk hal-hal yang *ontis* yaitu hal yang tidak berkaitan dengan makna hidup pribadinya. Momen eksistensial itu akan terus ada di masa depan tanpa terduga waktunya.

Apa yang disebut penyadaran diri dalam bahasa Heidegger ialah melakukan permenungan. *Dasein* berada dalam aktifitas *verstehen* (memahami) hidupnya. *Verstehen* akan membawanya pada pertanyaan realitas hidupnya: mengapa saya ada di dunia, mengapa sesuatu harus terjadi pada diri ini, untuk apa diri ini hidup, dst. Pertanyaan realitas hidup ini merupakan suatu pertanyaan apa makna hidup *Dasein*. Aktifitas *verstehen* yang dilakukan *Dasein* membangkitkan *Vormeinung* (pra-pemahaman) yang membawanya pada pengertian otentisitas hidupnya. Artinya hidupnya terlempar dalam dunia tanpa tahu dari mana dan mau ke mana.

Dalam *Vormeinung* tersebut *Dasein* memproyeksikan momen eksistensial yang sedang dialaminya ke hidupnya di masa depan. Proyeksi dilakukan atas hidup atau keberadaannya. Seolah ada pra-pemahaman yang tak pernah bisa terdengar yang memunculkan pengertian makna hidup. Pra-pemahaman tersebut sudah dimiliki oleh *Dasein* sebelumnya (*Vorhabe*),

bersamaan dengan aktifitas *Vormeinung* ini, *Dasein* melihat apa konsekuensi di masa depannya (*Vorsicht*), dan apa yang akan diraihinya di masa depan seperti sudah dimiliki (*Vorgriff*). Seluruh aktifitas berstehen yang membangkitkan *Vormeinung Dasein* terarah ke masa depan. Tersambungannya *Dasein* dengan adanya ini berada dalam proses menuju adanya yang otentik. Pada tujuannya *Dasein* akan menemukan makna hidup sejatinya di masa depannya. Keterarahannya pada masa depannya sekaligus menyadarkan *Dasein* menuju pada kematian (*Tod*).

Ambiguitas dalam pemikiran Heidegger justru tidak bisa menjawab makna hidup manusia di hadapan kematian. Heidegger tidak bisa menjawab keberadaan *Dasein* di hadapan kematian. *Dasein* dikatakan sekaligus kehilangan adanya pada kematian. Hal ini seolah bahwa keberadaan *Dasein* itu pun sekaligus kehilangan makna di hadapan kematian dan makna hidup tidak pernah di jangkauanya. Padahal dalam hidup manusia, makna hidup seseorang justru dapat diperiksa otentisitasnya ketika orang mengenang seluruh makna kehidupan seseorang bagi orang banyak.

Makna hidup orang Katolik tidak dapat dilepaskan dari Allah. Apa yang membuat manusia dapat memiliki hidup bermakna, jika Allah menjadi Sang kepenuhannya itu? Hal ini tentu saja bukan hal mudah karena Allah tidak dapat dijangkau layaknya objek duniawi. Karl Rahner memberikan jembatan antara Allah dan keberadaan manusia dalam dunia. Senada dengan Heidegger, Rahner menggunakan metode transendental untuk membangun teologinya. Metode transendentalnya berpijak pada dimensi manusiawi atau antropologi.

Bagi Rahner, manusia tidak hanya merupakan kenyataan fisik, melainkan memiliki kodrat yang mengatasi fisik yaitu adikodrati. Dimensi adikodrati itu dapat dialami dengan suatu proses akal budi. Proses akal budi merupakan kegiatan masuk ke dalam diri sendiri untuk merefleksikan kehidupan sehari-hari. Segala pengalaman yang dialami: harpaan, sukacita, kesendirian, dan sebagainya.

Rahner memiliki pola yang sama dengan Heidegger, dengan menyatakan bahwa proses refleksi demikian akan sampai pada pertanyaan tentang keberadaan manusia dalam dunia. Kendati demikian pertanyaan tersebut akan selalu menghasilkan pertanyaan baru. Aktifitas refleksi akal budi ini menandakan bahwa manusia memiliki dimensi yang melampaui fisik. Dimensi yang lebih luhur ini adalah dimensi adikodrati manusia. Rahner menyebutnya *Vorgriff* (Inggris: *preapprehension*).

*Vorgriff* dalam kodrat merupakan potensi akal budi manusia untuk menjangkau lebih banyak dari yang sudah dijangkauanya. Dapat dikatakan bagi Rahner, *Vorgriff* ialah dasar semua pengetahuan dan aktifitas kesadaran manusia.<sup>32</sup> Demikian setiap gerak akal budi manusia atau aktifitas kesadaran merupakan tanda dari *Vorgriff*.<sup>33</sup> *Vorgriff* merupakan pengetahuan akan kenyataan-tak-terbatas yang-tak-dikenal (*anonymous*) dan yang-selalu-hadir dalam bentuk tanpa-tema (*unthematic knowledge*). Dengan adanya *Vorgriff*, manusia dapat memahami dan mengenali fenomena dalam dunia sebagai pengetahuan tematis atau kategorial.

Pada proses akal budi, gerakan tersebut terjadi dari *Ada Mutlak*. Dalam proses itu apabila manusia mengenali keberadaan *Vorgriff* dalam dirinya sebagai pengetahuan yang-tak-dikenal dan tanpa-tema, maka manusia mengalami pengalaman akan *Misteri Kudus*. Pada momen ini bagi Rahner, manusia mengalami dirinya dalam arti yang utuh. Manusia yang pernah hidup yang mampu sampai pada tahap ini secara sempurna ialah Yesus Kristus. Oleh sebab itu makna hidup orang Katolik dapat dikatakan memiliki makna, apabila memasuki tahap

<sup>32</sup> Bdk. Karl Rahner, *Foundation of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*, Crossroad, New York, 33.

<sup>33</sup> Bdk. *ibid.*, 34.

penerimaan diri sebagai makhluk yang memiliki dimensi adikodrati dan sampai pada tahap pemenuhannya sebagai mana Yesus Kristus.

Keterbatasan filsafat Heideggerian yang tidak dapat menjawab makna hidup manusia berhadapan dengan kematian, dengan sendirinya dilampaui oleh antropologi Kristiani Rahnerian. Dalam Rahnerian, apabila manusia dapat terus menerima dan memahami keberadaan dirinya sebagai makhluk yang memiliki dimensi adikodrati, maka berada dalam tahap kepenuhan keberadaan dirinya menuju kesempurnaan sebagaimana Yesus Kristus. Kesempurnaannya terpenuhi dalam Kristus sesudah kematian. Kodrat manusia yang dihidupi dalam dunia yang memiliki struktur adikodrati memungkinkan manusia mencapai kepenuhan kesempurnaan tersebut. Setelah kematian dimensi adikodrati tersebut tidak habis seperti fisik namun tetap berlanjut adanya. Hal ini merupakan kenyataan dari keterarahan manusia kepada Allah yang bersemayam dalam dirinya. Manusia pada dasarnya terarah kepada Allah.<sup>34</sup> Teologi menyebutnya *potentia obentialis*.

## **PENUTUP**

Pemaknaan hidup orang Katolik tidak bisa dilepaskan dari Yesus Kristus. Allah sebagai Sang Pencipta telah menganugerahkan kodrat manusia yang sedemikian rupa. Kodrat manusia yang telah diciptakan dengan dimensi adikodratinya akan memberikan potensi untuk kepenuhan keberadaan manusia. Kepenuhan keberadaan manusia yaitu makna hidup mendapat dasarnya pada *potential obentialis*. Melalui antropologi Kristiani Rahnerian, diberikan gambaran keberadaan manusia yang memiliki keterarahan kepada Allah. Konstruksi teologi Rahner yang berangkat dari antropologi merupakan elaborasi dari filsafat Ada Heideggerian. Dengan kepiawian Rahner, filsafat Heideggerian yang hanya berkuat sebatas hidup dalam dunia dan tidak melibatkan Allah, justru ditemukan potensi bermanfaat untuk membangun teologi yang tetap menjaga warisan iman, meinterpretasikan ulang, dan mengembangkan wawasan teologi Gereja Katolik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

GORNER, Paul, *Heidegger's Being And Time: An Introduction*, Cambridge University Press, New York (USA) 2001.

HARDIMAN, F. Budi, *Mistik dan Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta 2016.

HEIDEGGER, Martin, *Being and Time*, Diterjemahkan oleh John Macquarrie dan Edward Robinson. Blackwell Publishers Ltd, Oxford (UK) 2001.

\_\_\_\_\_. *Introduction to Phenomenological Research*, Disunting oleh John Sallis dan Robert Bernasconi, dkk., Diterjemahkan oleh Daniel O. Dahlstrom, Indiana University Press, Bloomington (IN) USA: 1994.

---

<sup>34</sup> Bdk. Karl Rahner, "Experience of Self and Experience of God," dalam *Theological Investigations XIII*, Darton, Longman & Todd, London 1971, 122.

RAHNER, Karl, "Experience of Self and Experience of God," Dalam *Theological Investigations XIII*, Darton, Longman & Todd, London 1971.

\_\_\_\_\_. *Foundation of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*, Crossroad, New York (USA).

NONG BUDI, Fransiskus. *Temporalitas dan Keseharian: Perspektif Skedios Heidegger*, CV Jejak, Sukabumi (Jawa Barat) 2019.

### **Jurnal**

HORRIGAN-KELLY, Marcella, Michelle Millar, dan Maura Dowling, "Understanding the Key Tenets of Heidegger's Philosophy for Interpretive Phenomenological Research," *International Journal of Qualitative Methods*, Vol. 2, Desember 2016, 1–8, <https://doi.org/10.1177/1609406916680634>.